

**AKSES ANAK KE PENDIDIKAN DASAR DI DESA
SIRPANG MAROPAT, KEC SUNGAI KANAN,
LABUSEL; (Studi Tentang Pemahaman,
Pengalaman, Dan Pemaknaan)**

**Hasil Penelitian
Proyek DIPA IAIN SU 2011**

**Mara Samin Lubis
19730501 200312 1 004**



**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2011

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan Inayah-Nya. Saya dapat menyelesaikan penelitian ini, tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof Dr. H. Nur. A. Fadil Lubis. MA selaku rektor IAIN SU, bapak Prof. Dr. H. Abbas Pulungan sebagai Kepala Lembaga Penelitian IAIN SU, yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk melakukan penelitian yang dibiayai dari DIPA IAIN SU 2011.

Selanjutnya saya juga mengucapkan terima kasih kepada bapak, ibu staf Lembaga Penelitian IAIN SU yang sangat berperan besar memberikan masukan sehingga terlaksananya penelitian ini. Saya menyadari bahwa hasil penelitian ini belum mampu mengungkap seluruh permasalahan yang dialami masyarakat desa Sirpang Maropat, sehingga saya mengharapkan perlu ada penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif agar dapat mengungkap lebih dalam permasalahan yang dialami anak-anak pedalaman dalam mengakses pendidikan.

Penelitian ini terlaksana dengan baik walaupun banyak kendala yang dihadapi peneliti, atas bantuan dari anak-anak yang menjadi responden, tokoh masyarakat yang dianggap representatif dapat menjelaskan maksud dari penelitian ini saya sangat mengucapkan terima kasih.

Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Bab I. Pendahuluan	6
A. Latar Belakang	6
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan penelitian	10
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	11
Bab II. Kajian Teori	12
A. Letak Geografis	12
B. Landasan Teori	16
C. Signifikansi Penelitian	19
D. Kajian Riset sebelumnya	23
Bab III. Metode Penelitian	25
A. Pendekatan Metode yang digunakan	25
B. Sumber Data	25
C. Proses Pengumpulan Data	26
D. Analisis Data	28
E. Penjaminan Keabsahan Data	29

Bab IV. Hasil Penelitian	32
A. Hasil Penelitian	32
I. Pemahaman Anak Desa Sirpang Maropat Mengenai Akses Pendidikan	32
1. Pemahaman akses pendidikan menurut Fatimah Hsb	32
2. Pemahaman akses pendidikan menurut Henny Smr	33
3. Pemahaman akses pendidikan menurut Risti Hsb	34
4. Pemahaman akses pendidikan menurut Umi Hsb	35
5. Pemahaman akses pendidikan menurut Hidayat Hsb	36
6. Pemahaman akses pendidikan menurut Rahmat Hidayat Hsb	37
7. Pemahaman akses pendidikan menurut Rositah Hsb	38
8. Pemahaman akses pendidikan menurut Raisah Hsb	39
9. Pemahaman akses pendidikan menurut bapak Haji Tamrin Hsb	40
10. Pemahaman akses pendidikan menurut bapak Haji Sabili Hsb	42
11. Pemahaman akses pendidikan menurut bapak M. Hatta	43
II. Pengalaman Anak Desa Sirpang Maropat Dalam Mendapatkan Akses Pendidikan	44
1. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Fatimah Hsb	44

2. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Henny Simamora	47
3. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Risti Hsb	49
4. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Umi Hsb	50
5. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Hidayat Hsb	52
6. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Rahmat Hidayat Hsb	55
7. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Rositah Hsb	56
8. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Raisah Hrp	58
9. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut bapak Haji Tamrin Hsb	59
10. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut bapak Haji Sabili Hsb	61
11. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut bapak M. Hatta	62
III. Makna Pendidikan Bagi Anak Desa Sirpang Maropat	64
1. Makna pendidikan menurut Fatimah Hsb	64

2. Makna pendidikan menurut Henny Simamora	65
3. Makna pendidikan menurut Risti Hsb	66
4. Makna pendidikan menurut Umi Kalsum Hsb	67
5. Makna pendidikan menurut Hidayat Hsb	69
6. Makna pendidikan menurut Rahmat Hidayat Hsb	70
7. Makna pendidikan menurut Rositah Hsb	71
8. Makna pendidikan menurut Raisah Hsb	73
9. Makna pendidikan menurut bapak Haji Tamrin Hsb	74
10. Makna pendidikan menurut bapak Haji Sabili Hsb	76
11. Makna pendidikan menurut bapak M. Hatta	77
Bab V. Simpulan Dan Saran	79
A. Simpulan	79
I. Pemahaman Anak Desa Sirpang Maropat Mengenai Pendidikan	79
II. Pengalaman Anak Desa Sirpang Maropat Dalam Mendapatkan Akses Pendidikan	81
III. Makna Pendidikan Bagi Anak Desa Sirpang Maropat	85
B. Saran	89
Daftar Pustaka	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Meneg PPN/Kepala Bappenas, pemberdayaan masyarakat miskin dalam memperoleh hak-hak dasarnya, baik melalui jalur formal maupun informal, dapat menjadi salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan. Hal tersebut berdasarkan pemahaman bahwa kemiskinan tidak lagi hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Tanpa adanya kemampuan untuk mempertahankan atau memperjuangkan hak-hak tersebut maka akan sangat sulit bagi kaum miskin untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.¹

Sebuah wilayah yang kaya akan sumberdaya alam, tidaklah dengan sendirinya memberikan kemakmuran bagi warga

¹ Bappenas Konsultasi strategi nasional' Akses terhadap keadilan dengan Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Maluku Utara, 6 Februari 2009.

masyarakatnya, jika sumberdaya manusia yang ada tidak mampu memanfaatkan dan mengembangkan teknologi guna memanfaatkan sumber alamnya. Sebaliknya, sebuah wilayah yang miskin sumber alam, namun cakap dalam mengembangkan teknologi, ternyata lebih cepat berkembang dibandingkan wilayah lainnya yang tidak cukup mempunyai sumberdaya alam dan manusia yang unggul. Hal ini berarti bahwa sumberdaya manusia ternyata memiliki peran penting dalam proses pemakmuran sebuah wilayah. Sumber daya manusia berperan ganda, baik sebagai obyek namun sekaligus sebagai subyek pembangunan. Sebagai obyek pembangunan, SDM merupakan sasaran pembangunan untuk disejahterakan, dan sebagai subyek, SDM berperan sebagai pelaku pembangunan yang sangat menentukan kemajuan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan akses pendidikan adalah dengan meningkatkan perluasan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Terbatasnya perluasan dan penyebaran sekolah di daerah akan berdampak pada masyarakat yakni hambatan akses dalam memperoleh pendidikan, sehingga

secara langsung berdampak juga pada pemenuhan kebutuhan masyarakat.²

Sejalan dengan misi Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal, Percepatan pembangunan di daerah tertinggal sangat memerlukan perbaikan dan penanganan secara khusus terutama dari aspek regulasi dan pendidikan. Upaya perbaikan sistem belum menunjukkan hasil yang maksimal, Sinergitas kegiatan dalam pembangunan daerah tertinggal perlu ditingkatkan dalam rangka optimalisasi peran pemerintah, masyarakat dan lembaga masyarakat.. Meningkatkan kemudahan hidup masyarakat daerah tertinggal dengan menyediakan infrastruktur, sarana dan prasarana yang memadai misalnya membangun jalan untuk menghilangkan ketertinggalan, program listrik masuk desa dan membangun fasilitas pendidikan yang memadai³

Konsep akses terhadap keadilan pada dasarnya telah menjadi bagian penting dalam pembangunan di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan upaya pemberdayaan masyarakat dan

² T. sulistiyono. 2003. wawasan pendidikan. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Dirjen pendidikan dasar dan menengah. Departemen pendidikan Nasional.

³ Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia. Kebijakan percepatan pembangunan daerah tertinggal dalam rangka penanggulangan kemiskinan disampaikan dalam acara :rapat koordinasi nasional gubernur dan bupati lokasi pnpm mandiri perdesaan. Jakarta, 31 Januari 2008

pengentasan kemiskinan. Konsep tersebut seharusnya diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas dan terutama para pemangku kepentingan dan penentu kebijakan baik di pusat dan daerah. Untuk itu, diperlukan adanya peningkatan koordinasi dan sinergitas berbagai kegiatan yang berfokus dan berpihak pada masyarakat miskin, terutama yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dan terpinggirkan.⁴

Namun fakta yang terjadi sekarang ini, masih terjadi ketimpangan fasilitas dan akses pendidikan di daerah perkotaan dan daerah pedesaan (terutama daerah terpencil), yang mengakibatkan pencapaian pendidikan angkatan kerja diperkotaan lebih tinggi daripada pedesaan. Rendahnya tingkat pendidikan telah mengakibatkan rendahnya parti-sipasi penduduk dalam kegiatan pembangunan. Hal ini mengingat banyak diantara mereka yang tidak dapat memasuki pasaran kerja terutama yang memerlukan ketrampilan khusus.⁵

⁴ Op. Cit.

⁵ Enny Ariani Makalah. Potret Ketertinggalan Sumber Daya Manusia Di Kawasan Timur Indonesia

B. Fokus Penelitian

Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana maka tidak mungkin untuk meneliti semua masalah yang telah diidentifikasi. Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan kepada bidang pendidikan;

1. Bagaimana pemahaman anak desa Sirpang Maropat mengenai pendidikan ?
2. Bagaimana pengalaman anak desa Sirpang Maropat dalam mendapatkan akses pendidikan ?
3. Bagaimana anak desa Sirpang Maropat memaknai pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pemahaman pendidikan menurut anak Sirpang Maropat.
2. Untuk mengetahui gambaran pengalaman, pendidikan menurut anak Sirpang Maropat.
3. Untuk mengetahui makna pendidikan menurut anak Sirpang Maropat.

D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Pemerintah daerah setempat bagaimana cara untuk meningkatkan tingkat pendidikan anak daerah tertinggal dengan memberikan skala prioritas.
- b. Pemerintah pusat khususnya Kementerian Pembangunan Kawasan Daerah Tertinggal memberikan gambaran awal dan kondisi tingkat pendidikan anak yang bermukim di kawasan pedalaman.
- c. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi yang berminat untuk melakukan kajian lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Letak Geografis

Sirpang Maropat merupakan salah satu dusun dari desa Sampean yang terdiri dari dusun Tapus, Sampean, Patihe lama, Patihe Baru, Bargottopong, Sirpang Maropat, dan Hasahatan yang terletak di kecamatan Sungai Kanan, kabupaten Labuhan Batu Selatan. Sejarah singkat berdirinya adalah desa ini didirikan empat keluarga yang bermarga Hasibuan, berdiri sekitar 80 tahun yang lalu, mereka berasal dari desa Patihe berjarak 8 km dari Sirpang Maropat. Disebut desa ini Sirpang Maropat karena di desa ini pertama sekali di buat jalan yang bersimpang empat yaitu; simpang pertama atau jalan ketimur ke desa Patihe, simpang kedua atau jalan ke selatan ke desa Aek Gambir, simpang ketiga atau jalan ke Barat desa Hasahatan, ketiga desa ini masih dalam wilayah Kec Sungai Kanan, simpang keempat atau jalan utara ke desa Batu Hombang Kec Dolok. Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang ber ibukota Kotapinang, adalah hasil dari pemekaran tiga tahun yang lalu dari kabupaten Labuhan Batu., jarak Sirpang Maropat dari Kotapinang 70 km, sedangkan jarak dari desa induk Sampean cukup jauh terpisah berjarak 12 km yang uniknya lagi untuk

menuju Sirpang Maropat harus melewati desa yang terpisah dari desa induk yaitu desa Marsonja. Menusuri perbukitan dengan jalan yang sangat terjal, jalannya banyak tikungan yang sangat berbahaya dan jurang yang dalam. Sirpang Maropat terletak di kaki pegunungan Bukit Barisan, desa ini ber penduduk \pm 90 kk atau \pm 500 jiwa dengan anak usia sekolah sekitar 60 %.



Gambar. Warga memeriksa kendaraan

Pembangunan jalan tidak jauh beda dengan sarana yang lain anak Sirpang Maropat hanya mengandalkan jalan kampung yang berbatu dan licin, jalan ini tidak dapat dilalui jika musim hujan, untuk mengangkut hasil pertanian masyarakat para toke atau pedagang datang membeli getah warga dengan mobil truk setiap hari senin dan jum'at.

Mata pencaharian masyarakatnya mayoritas adalah petani karet, aktivitas masyarakat dimulai setelah sholat subuh, pada jam 7.00 wib warga sudah berangkat ke kebun untuk menderes karet, pada jam kira-kira jam 9.00 wib sudah kembali dari kebun begitulah kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat Sirpang Maropat ini. Jarak kebun dari desa paling jauh 2 km saja, namun hampir seluruhnya masyarakat memiliki kendaraan roda dua yang digunakan untuk mengangkut getah dari kebun ketempat pengumpul.

Pola hubungan interaksi masyarakat cukup baik ditandai dengan setiap



Gambar. Kebun karet warga disekitar desa.

kegiatan anggota masyarakat dikerjakan bersama-sama misalnya jika salah seorang warga mengadakan pesta, masyarakat bermusyawarah membentuk dan masing-masing warga memberikan sumbangan yang dikenal warga dengan istilah ”tarik-tarikan”, begitu juga dalam hal keagamaan pengamalan masyarakat

cukup baik ditandai sholat berjamaah terlaksana dengan baik begitu juga kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam bidang pendidikan sarana pendidikan yang tersedia adalah satu SD negeri, sehingga jika ingin melanjutkan pendidikan SMP atau Tsanawiyah harus ke desa induk Sampean yang jaraknya cukup jauh tersebut. Sehingga mayoritas



Gambar. Salah satu warga pesta perkawinan

pendidikan anak-anak Sirpang Maropat ini adalah tamat SD dan SMP/MTS. Hal inilah yang terjadi di desa Sirpang Maropat, mengingat letaknya di kaki pegunungan Bukit Barisan, untuk melintasi jarak yang cukup jauh tersebut satu-satunya alat transportasi yang dapat digunakan adalah sepeda motor, mengingat

jalannya sangat terjal dan banyak jurang. Desa Sirpang Maropat ini sangat jauh tertinggal dari dusun yang lain, sampai saat ini belum tersentuh pembangunan terbukti penerangan yang ada hanya swadaya masyarakat dengan menggunakan genset sendiri atau listrik sendiri.

B. Landasan Teori

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Para pendiri bangsa meyakini bahwa peningkatan taraf pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mencapai tujuan negara yakni bukan saja mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menciptakan kesejahteraan umum dan melaksanakan ketertiban dunia. Selanjutnya pendidikan di Indonesia dijabarkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1999-2004 (TAP MPR No. IV/MPR/1999) mengamanatkan, antara lain: 1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti, 2) meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh

masyarakat maupun pemerintah untuk menetapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga, dan seni.

Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan pasal 11, ayat (1) menyatakan “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan bangsa Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial. Pendidikan akan menciptakan masyarakat terpelajar yang menjadi prasyarat terbentuknya masyarakat yang maju, mandiri, sejahtera dan bebas dari kemiskinan.

Dalam perspektif geografis, ada ketimpangan fasilitas dan akses pendidikan di daerah perkotaan dan daerah pedesaan (terutama daerah terpencil), yang mengakibatkan pencapaian pendidikan angkatan kerja diperkotaan lebih tinggi daripada pedesaan.

Di daerah-daerah tertentu untuk kesekolah anak-anak harus berjalan kaki 2-3 jam. Bagi mereka yang tidak mempunyai motivasi kuat untuk belajar, mereka tidak termotivasi untuk berjalan sebegitu jauhnya ke sekolah. Faktor-faktor yang berpengaruh di bidang pendidikan antara lain adalah isu keterbatasan dan pemerataan sarana dan prasarana (sekolah, peralatan, buku dan guru). Disamping itu pertumbuhan ekonomi, sangat berpengaruh terhadap kecukupan tenaga pengajar dan kesejahteraan guru yang akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Di daerah pedalaman sulit mendapat guru yang berkualitas.

Di samping itu anak daerah tertinggal juga mempunyai rasa percaya diri yang kurang. Orang tua terlalu sering mengatakan anak-anaknya sebagai anak bodoh. Jarang sekali orang tua mau memuji anaknya. Sehingga anak-anaknya kurang percaya diri. Ketika mereka dipertemukan dengan anak-anak dari kota, terlihat sekali betapa mindernya mereka. Mereka merasa diri bodoh dan merasa tidak akan mampu belajar matematika.

Kendala geografis dan faktor sosial yang ada sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan wajib belajar 9 tahun. Hal ini mengingatkan adanya penilaian bahwa anak tidak lebih sebagai tenaga kerja daripada sebagai investasi sumberdaya manusia di bidang pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan di daerah tertinggal

mengakibatkan rendahnya partisipasi penduduk dalam kegiatan pembangunan. Hal ini mengingat banyak diantara mereka yang tidak dapat memasuki pasaran kerja terutama yang memerlukan ketrampilan khusus.⁶

C. Signifikansi Penelitian

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses di mana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam suatu negara. Sumber daya alam akan dapat dikelola dengan baik ketika ada integritas positif dengan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan profesional, artinya SDM yang dimiliki suatu negara akan memiliki nilai penting ketika didasari pada kompetensi yang cukup baik. Lebih lanjut dampak dari isu global ini akan mengarah pada proses pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan mempunyai arti penting dalam peningkatan SDM yang nantinya akan berdampak besar bagi pembangunan ekonomi di Indonesia khususnya.

⁶ Op. Cit

Pendidikan adalah hal yang mendasar untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menjamin kemajuan sosial (United Nations, Report on the World Social Situation, 1997). Dalam bukunya, Todaro Smith mengungkapkan bahwa pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.⁷

Hal tersebut juga menjadi fokus dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) yang pada hakikatnya adalah gerakan nasional yang dijalankan oleh semua kalangan untuk menanggulangi kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja melalui upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dengan tujuan peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, upaya peningkatan akses terhadap keadilan diyakini akan semakin memperkuat upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui PNPM.

⁷ P. Todaro, Michael, Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Erlangga: United Kingdom.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004 – 2009, pemerintah telah mencanangkan kebijakan untuk memenuhi hak-hak dasar, seperti hak atas pangan, hak atas layanan kesehatan, hak atas layanan pendidikan, hak atas pekerjaan dan usaha, hak atas perumahan, hak atas air bersih, hak atas tanah, hak atas sumber daya alam dan lingkungan hidup, hak atas rasa aman dan hak untuk berpartisipasi,” demikian kata Meneg PPN/Kepala Bappenas.

Semua warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, bukan hanya masyarakat menengah keatas yang mendapatkan pendidikan layak, masyarakat miskin pun berhak mendapatkannya, tidak seperti kenyataan yang terjadi di Indonesia yaitu pembangunan pendidikan pada masyarakat menengah ke atas lebih memadai atau layak dibandingkan masyarakat miskin. Kasus ini membuktikan bahwa pemerintah belum tanggap dalam pemerataan pendidikan

Baktiar Hasan mengatakan perlu adanya kajian yang mendalam dilakukan dalam mengembangkan daerah terpencil baik dari potensi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun potensi Sumber Daya Alam yang terkandung yang tidak kalah pentingnya tradisi

yang berlaku di dalam masyarakat desa tertinggal tersebut. Supaya proyek yang dilakukan nantinya tidak mubazir.⁸

Erni Suryani mengatakan secara umum tingkat pendidikan penduduk khususnya angkatan kerja di Kawasan Timur Indonesia mayoritas masih didominasi oleh penduduk yang memiliki pendidikan SD kebawah, dan sekitar 38 % mempunyai pendidikan yang dikelompokkan sebagai pendidikan menengah (SMTP, SMTA dan Diploma 1 dan 2), sedangkan sisanya hanya sekitar 2% mempunyai tingkat pendidikan relatif tinggi (Akademi dan Perguruan Tinggi)⁹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tentang daerah tertinggal yang telah terpapar di atas. Penelitian ini mengambil lingkup yang sangat kecil, dan memilih objek satu dusun yang terpencil, yaitu dusun Sirpang Maropat desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan. Namun, penelitian ini sangat signifikan untuk dilakukan untuk melihat akses pendidikan bagaimana anak-anak dan orang tua memahami, mengalami dan memaknai pendidikan bagi mereka yang bermukim di daerah terpencil. Dan, selama ini kajian mengenai daerah tertinggal lebih kepada sarana dan prasarana dan kemiskinan. Penelitian ini mencoba untuk

⁸ Baktiar Hasan 2003. Pendidikan Masyarakat Desa Tertinggal Dalam Meningkatkan Taraf Hidupnya Melalui Kelistrikan Desa Di Jawa Barat

⁹ Op. Cit

mengungkapkan bagaimana pemahaman dan pengalaman serta makna pendidikan dari prespektif anak-anak pedalaman..

D. Kajian Riset sebelumnya

Selama ini kajian tentang penelitian di daerah tertinggal telah banyak dilakukan baik dari pembangunan ekonomi dan infrastruktur dan pendidikan. Antara lain dilakukan Baktiar Hasan yaitu dengan judul "Pendidikan masyarakat Desa Tertinggal Dalam Meningkatkan Taraf Hidupnya Melalui Kelistrikan Desa Di Jawa Barat". Penelitian beliau mencoba mengangkat kondisi desa dan potensi desa yang ada dalam masalah sosial, ekonomi, tenaga pelaksana, tarif. Adakah kemungkinan di bangun pembangkit listrik di sana, sistem kelistrikan desa yang bagaimana, yang sesuai dengan kondisi desa masing-masing dan adakah kemampuan masyarakat membayar iuran jika proyek itu jadi dilaksanakan¹⁰.

Selanjut Yohanes Surya dengan judul penelitiannya "Matematika untuk daerah tertinggal. Beliau menyimpulkan bahwa: 1. Tidak ada orang bodoh di dunia ini. Yang ada adalah orang yang belum mendapat kesempatan belajar. 2. Semua orang bisa belajar matematika dari yang muda sampai yang tua, dari yang dikatakan paling "bodoh" sampai yang dikatakan paling "pintar".3.

¹⁰ Op. Cit

Matematika dapat dikuasai orang dengan mudah kalau diajarkan dengan metode yang Gampang dan dilakukan secara asyik dan menyenangkan.¹¹

¹¹Yohanes Surya. Matematika untuk daerah tertinggal. (Pendiri Surya Institute School of Education/STKIP Surya)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode Yang Digunakan

Penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi antropologi yang menggunakan metode kualitatif. Karena berkaitan dengan masalah sosial, dalam arti desa sebagai sistem sosial tempat berinteraksinya individu-individu yang mempunyai keunikan-keunikan tersendiri¹². Rincian metodologi untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang disebutkan di atas, adalah sebagai berikut: Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, yang menggunakan data primer berupa, observasi langsung, dan wawancara.

Peneliti melakukan wawancara, dan observasi langsung. Data penelitian dipadukan dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Meskipun sifatnya hanya sebagai pedoman pertanyaan-pertanyaan penelitian dimungkinkan berkembang sesuai dengan signifikansi keadaan dilapangan.

B. Sumber Data

¹² Burhan Bungin. 2005. Analisis Data Kualitatif. Raja Grafindo Jakarta.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah dusun Sirpang Maropat desa Sampean, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Adapun menjadi responden-responden yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah anak-anak sekolah laki-laki dan perempuan yang suka berbicara dan tidak pemalu dan orang tua yang memiliki pengalaman menyekolahkan anak dan memiliki pemahaman tentang pendidikan serta berpengaruh dalam anak di Sirpang Maropat, Labusel.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan Data Primer:

Data primer dikumpulkan melalui sarana observasi langsung dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati dan menganalisa perilaku anak-anak yang bersekolah beserta aktivitas anak yang berkaitan dengan pendidikan. Wawancara dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlebih dahulu sudah di susun kepada anak-anak yang menjadi responden untuk mengorek dan menggali pendapat seputar bagaimana pemahaman, pengalaman, dan makna bagi mereka tentang pendidikan. Wawancara dan observasi langsung, juga dilakukan kepada orang tua yang berpengalaman menyekolahkan anak

tujuannya untuk mengetahui pemahaman, pengalaman, dan makna pendidikan menurut orang tua yang bermukim di daerah pedalaman.

Mengumpulkan Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari beberapa sumber seperti: Data yang berkaitan dengan kondisi anak yang ada di kantor kepala desa Sirpang Maropat, dan cabang dinas pendidikan Sungai Kanan, berupa buku-buku dan artikel, dari koran, majalah dan publikasi lainnya, serta dokumen-dokumen.

Langkah-langkah analisis data:

Menganalisis data hasil wawancara yang berisikan pemahaman anak tentang pendidikan untuk menjawab fokus penelitian pertama.

Menganalisis data hasil wawancara yang berisikan pengalaman dalam mengikuti pendidikan untuk menjawab fokus penelitian kedua.

Menganalisis data hasil wawancara yang berisikan makna pendidikan bagi anak-anak Sirpang Maropat selama mengikuti pendidikan untuk menjawab fokus penelitian ketiga.

Menganalisis hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak yang berkaitan dengan ketiga fokus penelitian di atas, dengan mengkombinasikan pernyataan-pernyataan yang disampaikan responden kepada si anak.

Menganalisis hasil observasi langsung perilaku dan kebiasaan anak sehari-hari yang menjadi aktivitas anak-anak untuk mendapatkan akses pendidikan.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif menurut Miles & Hubberman. Analisis ini dipilih karena sesuai untuk penelitian ini dimana langkah pertama adalah pengumpulan data kemudian mereduksi data lalu penyajian data dan penarikan kesimpulan.

E. Penjaminan Keabsahan Data

Dengan mengacu pada kriteria-kriteria dari Lincon dan Guba (1985:20) dalam Moleong¹³, maka penerapan keabsahan data hasil penelitian dilakukan berdasarkan atas kriteria-kriteria berikut: Kredibilitas melalui *member check* dan triangulasi; Transferabilitas; Dependabilitas dan Komfirmabilitas.

Kredibilitas adalah kegiatan untuk memeriksa keabsahan data sampai beberapa jauh tingkat kepercayaannya. Adapun *member check* adalah kegiatan responden memeriksa kembali catatan lapangan yang pernah peneliti berikan, baik berupa hasil observasi maupun wawancara, agar data yang diberikan menjadi lebih sesuai dengan apa yang dimaksud oleh responden; setelah diperiksa, diperbaiki, ditambah dan dikurangi. Triangulasi merupakan proses mengecek kebenaran suatu informasi dengan menggali informasi tersebut dari berbagai pihak, dengan tujuan memverifikasi atau mengkonfirmasi informasi.

Transferabilitas berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian berpeluang untuk dilaihkkan pada situasi lain atau suatu temuan penelitian berpeluang untuk dialihkan pada konteks lain,

¹³ Moleong, J. Lexy. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

manakala ada kesamaan karakteristik antara situasi penelitian dengan situasi penerapan. Implikasinya, peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif tentang suatu penelitian yang dilakukan secara utuh, menyeluruh lengkap, dalam dan rinci.

Dependabilitas dan confirmabilitas dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan konsistensi dan kenetralan. Konsistensi tersebut dilihat dari arti yang lebih luas dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mengalami perubahan, karena manusia sebagai instrumen dapat menurunkan perhatian dan ketajaman pengamatannya serta dapat membuat kekhilapan dan kesalahan. Netralitas mengandung aspek kuantitas, yakni bergantung pada jumlah orang yang membenarkan atau mengkonfirmasi. Netralitas berarti bermakna objektif-subjektifitas.

Objektifitas merupakan suatu kesesuaian inter-subjektif. Objektifitas juga mengandung aspek kualitatif, karena kebenaran suatu data dapat juga dibenarkan atau dikonfirmasi oleh orang lain. Jadi dependabilitas dan confirmabilitas adalah berhubungan dengan konsistensi dan kenetralan data yang kebenarannya bergantung pada konfirmasi oleh orang lain. Untuk memenuhi kriteria dependabilitas dan confirmabilitas dapat ditempuh melalui *audit trial*. *Audit trial* adalah proses untuk memeriksa ketergantungan

dan kepastian data, yang dilakukan dengan cara menyediakan bahan-bahan:

1. Data mentah yang meliputi material rekaman, catatan lapangan yang telah ada di *member check* responden, dokumen dan foto.
2. Mereduksi data yang meliputi ringkasan dalam bentuk rangkuman dan konsep.
3. Catatan proses yang digunakan, yakni tentang metodologi, desain dan strategi agar penelitian dapat dipercaya.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Saran

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada bagian ini dikemukakan hasil dari observasi dan wawancara terhadap anak-anak dan tokoh masyarakat di desa Sirpang Maropat dapat dilihat adalah sebagai berikut.

I. Pemahaman Anak Desa Sirpang Maropat Mengenai Pendidikan

1. Pemahaman akses pendidikan menurut Fatimah (kelas 6, umur 12 thn)

Berikut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, sangat menarik anak-anak bagaimana memahami pendidikan berikut petikan wawancara Fatimah;

P. Apa gunanya yang sekolah itu ?

F. Banyak, supaya pintar saya

P. Apa gunanya rupanya kalau pintar?

F. Supaya pandai saya membaca, kalau tidak sekolah mana bisa saya membaca

P. Kalau pandai membaca gunanya apa?

F. Ssupaya pandai berhitung dan pandai mengalikan perkalian, pandai menjumlahkan

P. Tapi dirumah jarangnya belajar, misalnya ada yang mengajak sekolah jauh ke medan maunya kamu itu?

F. mau

Dari hasil wawancara peneliti dengan responden, beliau sangat memahami betapa pentingnya arti pendidikan dalam kehidupan ini, supaya pandai membaca, berhitung, dan Fatimah sebenarnya memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan walaupun tempatnya yang jauh misalnya ke Medan. Dalam wawancara ini peneliti menyembunyikan alat perekam, karena peneliti berpendapat dengan cara ini responden bebas menyampaikan apa yang terpikir dalam benak beliau.

2. Pemahaman akses pendidikan menurut Henny Simamora(kelas 6, umur 11 thn)

Berikut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, sangat menarik anak-anak bagaimana memahami pendidikan berikut petikan wawancara Henny Simamora;

P. Apalah gunanya menurut kamu yang sekolah ini?

H. Supaya pintar, tidak dibodoh-bodohi orang saya nanti

P. Tapi banyak orang yang pintar dibodoh-bodohi orang, berarti kamu sekolah supaya pintar, tidak ada yang lain lagi?

H. Iya, makanya saya sekolah supaya tidak dibodoh-bodohi orang

Dari hasil wawancara diatas, adalah hal yang menarik bagi peneliti, responden sangat memahami betapa pentingnya bersekolah agar tidak dibodoh-bodohi orang nantinya, walaupun peneliti bertanya lagi guna sekolah Henny tetap mengatakan bersekolah sangat penting, karena membuat orang jadi pintar. Dalam wawancara ini peneliti menyembunyikan alat perekam, karena peneliti berpendapat dengan cara ini responden bebas menyampaikan apa yang terpikir dalam benak beliau.

3. Pemahaman akses pendidikan menurut Risti Hsb. (kelas 3 SD,umur 8 tahun)

Berikut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, sangat menarik anak-anak bagaimana memahami pendidikan, berikut petikan wawancara;

P. Kamu bercita-cita jadi apa?

R. Tidak ada

P. Tapi kamu sekolah, jadi mengapa kamu sekolah ? (setelah ditanya beberapa kali baru Risti menjawab)

R. Jadi dokter

Dalam wawancara peneliti dengan responnden ini, terlihat malu. Dalam hal ini peneliti menyadari wawancara seperti ini hal yang baru sehingga sangat susah mengorek informasi. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti menyembunyikan alat perekam

sehingga responden sama sekali tidak mengetahui maksud peneliti, namun dari pengamatan peneliti, motivasinya tidak jauh berbeda dengan responden yang terdahulu. Mengingat responden ini adalah termasuk sangat muda, sehingga belum memahami sepenuhnya arti bersekolah yang terpikir dalam benak beliau sekolah lebih banyak bermain dengan teman sebaya.

4. Pemahaman akses pendidikan menurut Umi Kalsum Hsb (kelas 2 Tsanawiyah, umur 14 thn)

Berikut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, sangat menarik anak-anak bagaimana memahami pendidikan, berikut petikan wawancara;

P. Apa gunanya yang sekolah itu ?

U. Banyak, supaya pintar saya

P. Kenapa rupanya kalau pintar?

U. Supaya pandai saya membaca, mengaji, kalau tidak sekolah mana bisa saya membaca

P. Kalau pandai membaca gunanya apa?

U. Supaya pandai berhitung dan pandai mengalikan perkalian, pandai menjumlahkan dan pandai sholat.

P. Tapi dikost jarangny belajar atau sering?

U. sering juga

Dari hasil wawancara peneliti dengan responden, beliau sangat memahami betapa pentingnya arti pendidikan dalam kehidupan ini, supaya pandai membaca, berhitung, dan bisa

melaksanakan sholat sebab orang yang meninggalkan sholat akan berdosa dan mendapat siksaan dalam kubur dan diakhirat akan dimasukkan kedalam api neraka oleh karena pelajaran agama sangat penting untuk bekal diakhirat, Umi kalsum adalah kost di Janjimanahan, dalam pengamatan peneliti Umi Kalsum Hsb siswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar walaupun tempatnya yang jauh terpisah dari orang tua kegiatan dilalui dengan baik walaupun sekali-sekali teringat orang tua. Dalam wawancara ini peneliti menyembunyikan alat perekam, karena peneliti berpendapat dengan cara ini responden bebas menyampaikan apa yang terpikir dalam benak beliau.

5. Pemahaman akses pendidikan menurut Hidayat Hsb (kelas 3 SD, umur 9 thn)

Berikut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, sangat menarik anak-anak bagaimana memahami pendidikan, berikut petikan wawancara;

P. Apakah gunanya menurut kamu yang sekolah ini?

HH. Supaya pandai membaca dan pintar

HH. Supaya pintar, tidak dibodoh-bodohi orang saya nanti

P. Kamu sekolah supaya pintar, tidak ada yang lain lagi?

HH. Iya, makanya saya sekolah supaya tidak ditipu-tipu orang

Dari hasil wawancara diatas, adalah hal yang menarik bagi peneliti, responden sangat memahami betapa pentingnya bersekolah agar pandai dan pintar agar tidak ditipu orang nantinya, walaupun peneliti bertanya lagi guna sekolah Hidayat Hsb tetap mengatakan bersekolah sangat penting, karena membuat orang jadi pintar dan bisa membuat apa yang diinginkan dan kalau kita bermain sama orang lain kita tidak dibodoh-bodohi dan ditipu orang lain. Dalam wawancara ini peneliti menyembunyikan alat perekam, karena peneliti berpendapat dengan cara ini responden bebas menyampaikan apa yang terpikir dalam benak beliau.

6. Pemahaman akses pendidikan menurut Rahmat Hidayat Hsb . (kelas 2 SMP, umur 13 tahun)

Berikut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, sangat menarik anak-anak bagaimana memahami pendidikan, berikut petikan wawancara;

P. Apa gunanya yang sekolah itu ?

RH. Banyak, supaya pintar saya

P. Kenapa rupanya kalau pintar?

RH. Supaya pandai saya membaca, mengaji, kalau tidak sekolah mana bisa saya membaca

P. Kalau pandai membaca gunanya apa?

RH. Supaya pandai berhitung dan pandai mengalikan perkalian, pandai menjumlahkan dan pandai sholat.

Dalam wawancara peneliti dengan responden ini, terlihat berani dan percaya diri. Dalam hal ini peneliti sangat kagum wawancara seperti ini hal yang baru tetapi responden sangat antusias memberikan informasi, malah beliau bangga sewaktu peneliti memberikan beberapa pertanyaan langsung dijawab dengan percaya diri. Beliau memahami pendidikan ini bagaimana mewujudkan cita-cita, karena dengan belajar terus maka cita-cita akan tercapai. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti menyembunyikan alat perekam sehingga responden sama sekali tidak mengetahui maksud peneliti, namun dari pengamatan peneliti, motivasinya tidak jauh berbeda dengan responden yang terdahulu. Mengingat responden ini adalah sudah sekolah tingkat SMP sehingga cara berpikirnya sudah lebih maju dari responden yang terdahulu.

7. Pemahaman akses pendidikan menurut Rositah Hsb (kelas 1 MTs, umur 13 thn)

Berikut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, sangat menarik anak-anak bagaimana memahami pendidikan berikut petikan wawancara Rositah Hsb;

P. Apa gunanya menurut kamu sekolah itu ?

Ros. Banyak, supaya pintar saya

P. Apa gunanya rupanya kalau pintar?

Ros. Supaya pandai saya membaca, dan mengaji, kalau tidak sekolah mana bisa saya membaca

P. Kalau pandai membaca gunanya apa?

Ros. Supaya pandai berhitung dan pandai mengalikan perkalian, pandai menjumlahkan dan mengaji Qur'an.

P. Misalnya ada yang mengajak sekolah jauh maunya kamu itu?

Ros. Mau, tapi rindu aku sama adik-adikku

Dari hasil wawancara peneliti dengan responden, beliau sangat memahami betapa pentingnya arti pendidikan dalam kehidupan ini, supaya pandai membaca, berhitung, dan mengaji Al-Qur'an Rositah ini adalah anak yang baik dan memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan walaupun tempatnya yang jauh namun kerinduan kepada adik-adiknya yang menghalangi beliau karena Rositah ini adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Dalam wawancara ini peneliti menyembunyikan alat perekam, karena peneliti berpendapat dengan cara ini responden bebas menyampaikan apa yang terpikir dalam benak beliau.

8. Pemahaman akses pendidikan menurut Raisah Hrp (kelas 2 MTs, umur 13 thn)

Berikut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, sangat menarik anak-anak bagaimana memahami pendidikan berikut petikan wawancara Raisah Hrp;

- P. Apakah gunanya menurut kamu yang sekolah ini?
R. Supaya pintar, tidak dibodoh-bodohi orang saya nanti
P. Tapi banyak orang yang pintar dibodoh-bodohi orang, berarti kamu sekolah supaya pintar, tidak ada yang lain lagi?
R. Ada, yaitu supaya pandai membaca dan mengaji, makanya saya sekolah supaya tidak dibodoh-bodohi orang

Dari hasil wawancara diatas, adalah hal yang menarik bagi peneliti, responden sangat memahami betapa pentingnya bersekolah agar tidak dibodoh-bodohi orang nantinya, walaupun peneliti bertanya beberapa kali lagi guna sekolah Raisah Hrp memahami tetap mengatakan bersekolah sangat penting, karena membuat orang jadi pintar dan supaya tahu agama. Dalam wawancara ini peneliti menyembunyikan alat perekam, karena peneliti berpendapat dengan cara ini responden bebas menyampaikan apa yang terpikir dalam benak beliau.

9. Pemahaman akses pendidikan menurut bapak Haji Tamrin Hasibuan (tokoh adat, umur 69 tahun)

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat setelah melaksanakan sholat subuh sebagai berikut:

- P. Selamat pagi pak, bagaimana kabar?
T. Kabar baik.

- P. Jam berapa keladang hari ini pak?
- T. Biasanya berangkat jam 7.00, ada maksudnya apa ini?
- P. Begini pak, bapak kan sudah berpengalaman menyekolahkan anak. Bagaimana pemahaman bapak tentang akses pendidikan ke desa ini?
- T. Bersekolah sangat penting, artinya dengan bersekolah kita dapat membedakan mana yang baik dan buruk.
- P. Kira-kira yang lain bagaimana pak?
- T. Menjadikan kita pintar dan , Ooh, untuk mempermudah kita mendapatkan pekerjaan.

Dari hasil percakapan peneliti dengan responden, beliau memahami pendidikan sangat penting sekali, karena dengan pendidikan kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan pendidikan orang bisa berbuat, dan dengan pendidikan orang mudah mendapatkan pekerjaan. Kami ini adalah contoh orang tidak berpendidikan sehingga kami sangat susah menjalani kehidupan ini, terutama masalah-masalah keagamaan yang terjadi sekarang ini, banyak pekerjaan yang kami lakukan tapi kami tidak tahu apakah yang kerjakan menyalahi aturan agama atau tidak. Kita lihatlah perilaku anak-anak sekarang di desa ini banyak yang menyalahi, mereka berbuat begitu karena kurangnya pendidikan dan pemahaman terhadap agama.

10. Pemahaman akses pendidikan menurut bapak Haji Sabili Hasibuan (tokoh agama, umur 58 tahun)

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat, setelah melaksanakan sholat subuh sebagai berikut:

P. Selamat pagi pak, bagaimana kabar?

S. Kabar baik.

P. Tidak keladang hari ini pak?

S. Biasanya berangkat jam 7.00, ada maksudnya apa ini?

P. Begini pak, minta tolong sedikit waktunya pak, bapak kan sudah berpengalaman menyekolahkan anak. Bagaimana pemahaman bapak tentang akses pendidikan ke desa ini?

S. Sekarang sudah lebih bagus dibandingkan tahun-tahun yang lewat, artinya dengan bersekolah hari ini, kita ada kemajuan anak-anak kita cepat mengerti dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

P. Kira-kira yang lain bagaimana pak?

S. Untuk mempermudah kita mendapatkan pekerjaan.

Dari hasil percakapan peneliti dengan responden, beliau memahami pendidikan sangat penting sekali terutama pendidikan agama, karena dengan pendidikan kita dapat maju dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan pendidikan orang bisa berbuat, dan dengan pendidikan orang mudah mendapatkan pekerjaan. Sekarang orang tidak berpendidikan sangat susah menjalani kehidupan ini, terutama

masalah-masalah keagamaan yang terjadi sekarang ini, banyak pekerjaan yang kami lakukan tapi kami tidak tahu apakah yang kerjakan menyalahi aturan agama atau tidak. Kita lihatlah anak-anak sekarang di desa ini banyak yang menyalahi hukum agama, mereka berbuat begitu karena kurangnya pendidikan dan pemahaman terhadap agama. Jadi orang yang bersekolahlah yang mampu berbuat dan berpikir lebih baik dan maju.

11. Pemahaman akses pendidikan menurut bapak M Hatta (Kepala sekolah SD Sirpang Maropat)

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat mewakili tenaga pendidik sebagai berikut:

P. Selamat pagi pak, bagaimana kabar?

M. Kabar baik.

P. Bagaimana keadaan proses belajar hari ini pak?

M. Kita mulai masuk jam 7.30, tetapi kadang bisa lebih lambat maklumlah sekolah dikampung.

P. Bapak tinggal dimana pak?

M. Saya tinggal di desa Marsonja ± 9 km dari Sirpang Maropat ini.

P. Bagaimana pemahaman bapak tentang akses pendidikan bagi anak-anak didesa ini?

M. Sudah bagus dibandingkan tahun-tahun yang lewat, artinya dengan bersekolah hari ini, perhatian pemerintah sudah

mulai ada, misalnya guru kita sudah cukup dengan adanya guru honor yang dibiayai dari dana BOS.

P. Bagaimana dengan masalah yang lain pak?

M. Anak-anak kita ada kemajuan anak-anak kita cepat mengerti dan faham pelajaran yang disampaikan guru.

P. Kira-kira yang lain bagaimana pak?

M. Dengan bersekolah memudahkan mereka nantinya mendapat pekerjaan.

Dari hasil wawancara diatas, pemahaman bapak M Hatta tentang akses pendidikan bagi anak-anak Sirpang Maropat, sudah mulai bagus artinya ada kemajuan walaupun beliau menyadari masih banyak kekurangan dan jauh tertinggal dari daerah lain. Bapak M Hatta juga sangat menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak untuk masa depan mereka. Karena dengan memiliki ilmu anak-anak dapat maju dan bisa bersaing dengan daerah lain dan dengan pendidikan pula anak-anak terbebas dari keterisoliran, karena mereka sudah terbiasa dengan dunia luar.

II. Pengalaman Anak Desa Sirpang Maropat Dalam Mendapatkan Akses Pendidikan

1 Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Fatimah

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan responden adalah sangat menarik, berikut hasil wawancara peneliti dengan Fatimah;

P. Setelah sekolah apa yang sudah bisa kamu?

F. Tidak ada

P. Waktu sekolah bagaimana perasaanmu?

F. Enak,

P. Kalau tamat dari sini kemana kamu mau melanjutkan sekolah

F. Ke Janjimanahan,

P. Enaknya perasaanmu yang melanjutkan ke janji manahan itu?

F. Tidak enak karena tak jumpa lagi mama aku

P. Kalau tidak ada mama mu kenapa rupanya?

F. Rindu aku sama mamaku

P. Karena rindu aja makanya tidak enak kamu rasa yang sekolah itu. Sering kamu pulang?

F. Iya. Tidak boleh sering pulang. Jika libur baru boleh pulang.

P. Sekarang bagaimana perasaanmu yang sekolah ke janji manahan naik apa mau ke sana, dan bagaimana kamu nanti pulang?

F. Naik mobil aku, waktu libur baru pulang, dan kalau aku sakit baru pulang kalau tidak nggak pulang.

P. Kalau hari biasa tidak pulang, tapi rindu sama mama?

F. Untuk apa aku pulang, kalau pun rindu kutunggu sampai ada libur

P. Kalau tidak bisa ditahan lagi rindunya, bagaimana sedangkan kendaraan tidak ada pulang?

- F. Minta tolong aku sama orang Sirpang Maropat yang lewat di Janji Manahan, kalau tidak ada orang atau jalanku pulang diam aku di kost mengurung kayak orang gila.
- P. Waktu sekolah di sini tidak dapat rangking bagaimana pula ke Janji Manahan?
- F. Belajar terus aku sampai pintar,

Dari hasil wawancara diatas terlihat jelas bagaimana, Fatimah sangat berat hatinya meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan, beliau terlihat jelas sangat tidak siap untuk berpisah dengan kedua orang tua. Karena desa Janjimanahan berjarak ± 25 km dari kampung asal Sirpang Maropat, beliau membayangkan sakit tidak ada yang mengurus, ada masalah tidak ada tempat mengadu dan banyak lagi masalah yang membuat responden khawatir untuk melanjutkan pendidikan. Mengingat selama ini jika ada masalah bisa langsung mengadu kepada orang tua, namun jika melanjutkan ke pesantren akan jauh terpisah dari orang tua. Memang hal yang sangat menyedihkan anak yang masih kecil seusia terpaksa terpisah dari orang tua demi menggapai masa depan, beliau harus belajar untuk mandiri baik dalam belajar maupun dalam hal yang lain yang sudah barang tentu akan menemukan persoalan. Yang lebih menarik lagi adalah anak seusia beliau jika sesuatu masalah tidak dapat diselesaikan beliau melakukan sholat malam untuk menenangkan diri seperti hasil wawancara berikut ini;

P. Kalau kamu tidak faham akhirnya kamu nanti tidak naik kelas bagaimana itu?

F. Kutanya sama kawan-kawanku,

P. Kalau mereka juga tidak faham bagaimana itu ?

F. Tidak ada lagi

P. Mana boleh pintar kalau kamu tidak faham?

F. Sembahyang aku

2 Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Henny

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan responden Henny berikut ini;

P. Berapa tahun masuk sekolah 5 tahun, sekarang dapat ranking berapa?

H. Tidak dapat ranking, karena saya malas belajar (

P. Kenapa malas belajar gitulah (tersenyum), tidak yang mengajari dirumah rupanya?

H. Ada, mama,

P. Pandai rupanya mama mengajarnya?

H. Pandai sedikit-sedikit

P. Kalau misalnya mama tak pandai bagaimana?

H. Membaca aku, menulis, berhitung dan kupelajari perkalian

P. Kalau begitu apa saja yang perlu untuk keperluan sekolah?

H. Membaca

P. Bukan apa saja peralatan yang penting disekolah?

H. Sedikit,

P. Apa saja yang sedikit itu?

H. Tidak kupelajari peralatan

- P. Contoh meja, bangkunya bagaimana, asbesnya bagaimana?
- H. Bangkunya lebih, sebagian pakai asbes
- P. Jam berapa kalian masuk dan pulang nya ?
- H. Masuk jam 8, kalau pulang nya kadang jam 12 dan kadang jam 11, berganti-ganti karena kadang gurunya tidak masuk karena pergi banyak urusan.
- P. Bagaimana cara guru mengajar?
- H. Enak.
- P. Bagaimana enak nya?
- H. Enak lah tidak tahu bagaimana mengatakannya, yang disampaikan guru mengerti sedikit-sedikit
- P. Mengertinya, kok sedikit-sedikit?
- H. Terkadang yang disampaikan guru tidak kedengaran
- P. Dibilang saja sama gurunya tidak kedengaran, tolong diulangi
- H. Nanti gurunya marah

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden ada hal yang sangat menarik sekaligus memprihatinkan peneliti, dimana walaupun belajar dengan fasilitas yang sangat minim dan jam belajar yang tidak konsisten responden sangat senang belajar, walaupun beliau sendiri menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan tetap belajar sebagaimana biasa dan jika ada tugas dirumah, beliau bertanya kepada orang tua bagaimana untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan guru. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti cara belajar anak-anak di desa ini pada umumnya masih kurang maksimal dan orang tua kurang

memberikan perhatian dan motivasi. Begitu juga guru yang mengajar kurang serius atau kurang disiplin seperti yang dikatakan responden masuk boleh terlambat dari jadwal masuk 7.30 wib, karena terkadang gurupun sering terlambat juga dan jam pulangpun sering dipercepat misalnya jam 11.00 wib sudah pulang karena ada urusan guru yang bersangkutan.

3 Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Risti Hsb

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan responden Risti Hsb berikut ini;

P. Sekarang kamu kelas berapa dan ranking berapa?

R. Kelas 3 juara 3

P. Enaknya yang sekolah disini?

R. Enak,

P. Karena banyak permainannya, apalah permainannya?

R. Tidak ada (tersenyum dan malu)

P. Siapa gurumu?

R. Mama si nanda (Sarmaini)

P. Baik ibu itu mengajar?

R. Baik

P. Kalau ia mengajar enak rupanya?

R. Enak.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan pengalaman responden dalam bersekolah sungguh

sangat menarik dan sangat polos, karena menurut beliau salah satu hal lajaryang menarik dan menyenangkan bersekolah adalah karena adanya waktu yang ter sedia untuk bermain dengan teman sebaya, meskipun dalam waktu belajar. Dari hasil pengamatan peneliti bentuk dan alat permainan yang digunakan adalah masih bersipat sederhana misalnya main lompat tali. Selanjutnya guru yang mengajar sangat baik, karena jarang memarahi siswa kalaupun ada yang ribut.

4 Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Umi Kalsum Hsb

Selanjutnya hasil observasi dana wawancara peneliti dengan responden Umi Kalsum Hsb, sebagai berikut;

P. Bagaimana pengalamanmu yang sekolah di Janjimanahan ini?

U. Tidak enak

P. Waktu sekolah bagaimana perasaanmu?

U. Tidak enak, banyak tugas, menghafal banyak kali, tidak ada tempat bertanya.

P. Tapi ada kawanmu satu kost, bertanya sama mereka!

U. Kawankupun kadang tidak mengerti.

P. Enaknya perasaanmu yang melanjutkan ke janji manahan ini?

U. Tidak enak karena tak jumpa lagi mama aku

P. Kalau tidak ada mama mu kenapa rupanya?

U. Rindu aku sama mamaku

- P. Karena rindu aja makanya tidak enak kamu rasa yang sekolah itu. Sering kamu pulang?
- U. Iya. Tidak boleh sering pulang. Jika libur baru boleh pulang.
- P. Sekarang bagaimana perasaanmu yang sekolah ke janji manahan naik apa mau ke sana, dan bagaimana kamu nanti pulang?
- U. Naik mobil aku, waktu libur baru pulang, dan kalau aku sakit baru pulang kalau tidak nggak pulang.
- P. Kalau hari biasa tidak pulang, tapi rindu sama mama?
- U. Untuk apa aku pulang, kalau pun rindu kutunggu sampai ada libur
- P. Kalau tidak bisa ditahan lagi rindunya, bagaimana sedangkan kendaraan tidak ada pulang?
- U. Minta tolong aku sama orang Sirpang Maropat yang lewat di Janji Manahan, kalau tidak ada orang atau jalanku pulang diam aku di kost mengurung kayak orang gila.
- P. Waktu sekolah di sini tidak dapat rangking bagaimana pula ke Janji Manahan?
- U. Belajar terus aku sampai pintar,

Dari hasil wawancara diatas terlihat jelas bagaimana, Umi Kalsum Hsb sangat berat hatinya kost dalam melanjutkan pendidikan, beliau terlihat jelas sangat tidak siap untuk berpisah dengan kedua orang tua. Karena desa Janjimanahan berjarak ± 25 km dari kampung asal Sirpang Maropat, beliau sudah merasakan sakit tidak ada yang mengurus, ada masalah tidaka ada tempat mengadu dan banyak lagi masalah yang membuat responden susahny belajar di negeri orang. Mengingat selama ini jika ada masalah bisa langsung mengadu kepada orang tua, namun setelah melanjutkan ke pesantren jauh terpisah dari orang tua. Memang hal yang sangat menyedihkan anak yang masih kecil seusia terpaksa terpisah dari orang tua demi menggapai masa depan, beliau harus belajar untuk mandiri baik dalam belajar maupun dalam hal yang lain yang sudah barang tentu akan menemukan persoalan.



5 Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Hidayat Hsb

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan responden Hidayat Hsb berikut ini;

P. Berapa tahun masuk sekolah 6 tahun, sekarang dapat rangking berapa?

HH. Tidak dapat rangking, karena saya malas belajar

P. Kenapa malas belajar gitulah (tersenyum), tidak ada yang mengajari dirumah rupanya?

HH. Ada, mamaku, kakakku, dan banyak yang lain

P. Kalau begitu apa saja yang perlu untuk keperluan sekolah?

HH. Membaca. Oh menulis.

P. Bukan, apa saja peralatan yang penting disekolah?

HH. Sedikit,

P. Apa saja yang sedikit itu?

HH. Tidak kupelajari peralatan

P. Contoh meja, bangkunya bagaimana, atapnya bagaimana?

HH. Bangkunya lebih, sebagian ada yang bocor.

P. Jam berapa kalian masuk dan pulangnyanya ?

HH. Tidak tentu, kadang masuk jam 8, kalau pulangnyanya kadang jam 12 dan kadang jam 11, berganti-ganti karena kadang gurunya tidak masuk karena pergi banyak urusan.

P. Bagaimana cara guru mengajar?

HH. Enak.

P. Bagaimana enaknyanya?

HH. Enaklah tidak tahu bagaimana mengatakannya, yang disampaikan guru mengerti sedikit-sedikit

P. Mengertinya, kok sedikit-sedikit?

HH. Terkadang yang disampaikan guru tidak kedengaran

P. Dibilang saja sama gurunya tidak kedengaran, tolong diulangi

HH. Nanti gurunya marah.

P. Atau kalian memang ribut?

HH. Iya, tapi sebagiannya kawan ribut.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden ada hal yang sangat menarik sekaligus memprihatinkan peneliti, dimana walaupun belajar dengan sarana dan prasarana yang sangat minim dan jam belajar yang peraturannya yang tidak disiplin responden sangat senang belajar, walaupun beliau sendiri menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan tetap belajar sebagaimana biasa, dan jika ada tugas dirumah, beliau bertanya kepada orang tua bagaimana untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan guru. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti cara belajar anak-anak di desa ini pada umumnya masih kurang maksimal dan orang tua kurang memberikan perhatian dan motivasi. Begitu juga guru yang mengajar kurang serius atau kurang disiplin seperti yang dikatakan responden masuk boleh terlambat dari jadwal masuk 7.30 wib, karena terkadang gurupun sering terlambat juga dan jam pulangpun sering dipercepat misalnya jam 11.00 wib sudah pulang karena ada urusan guru yang bersangkutan. Dan guru yang mengajar disini adalah banyak yang berstatus guru honor. Sehingga guru banyak yang bekerja dikebun untuk menopang ekonomi keluarga.

6 Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Rahmat Hidayat hsb

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan responden Rahmat Hidayat hsb . (kelas 2 SMP, umur 13 tahun) berikut ini;

P. Sekarang kamu kelas berapa?

RH. Kelas 2 SMP

P. Enaknya yang sekolah disini?

RH. kurang enak,

P. Karena jauh dari kampung?

RH. Iya, tiap pagi harus bangun pagi agar tidak terlambat
(tersenyum dan malu)

P. Naik apa ke sekolah?

RH. Naik kereta, tapi jalannya sangat licin kalau datang hujan

P. Kenapa tidak kost saja?

RH. Tidak boleh kata mama, karena nanti sekolahnya banyak
mainnya.

P. Jadi, tiap hari pulang pergi?

RH. Iyalah. Bang.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan pengalaman responden dalam bersekolah sungguh sangat menarik dan sangat polos, karena menurut beliau menarik jika pada musim kemarau

jalan enak walaupun jalan kecil, karena sudah tiap hari dilalui, jadi tidak ada namun jika hujan turun jalan



sangat licin **Gambar. Jalan tanah liat, sangat licin jika hujan turun** jika tidak hati-hati masalah .bisa masuk jurang, disamping itu pakaianpun kotor kena lumpur sampai disekolah kita dimarahi guru karena pakaian kotor dan kita sering terlambat karena naik kendaraan tidak bisa cepat bahkan kendaraan terpaksa digiring jika jalan sangat kecil dan berlumpur.

7 Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Rositah Hsb

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan responden adalah sangat menarik, berikut hasil wawancara peneliti dengan Rositah Hsb;

P. Bagaimana pengalamanmu yang sekolah disini?

Ros. Enak

P. Waktu sekolah bagaimana perasaanmu?

- Ros. Enak, tapi rindu sama adi-adikku
- P. Kalau tamat dari sini kemana kamu mau melanjutkan sekolah
- Ros. Belum tahu
- P. Enaknya perasaanmu yang melanjutkan ke janji manahan ini?
- Ros. Tidak enak karena tak jumpa lagi mama aku
- P. Kalau tidak ada mama mu kenapa rupanya?
- Ros. Rindu aku sama mamaku dan adik-adikku
- P. Karena rindu aja makanya tidak enak kamu rasa yang sekolah itu. Sering kamu pulang?
- Ros. Iya. Tidak boleh sering pulang. Jika libur baru boleh pulang.
- P. Sekarang bagaimana perasaanmu yang sekolah disini, naik apa mau kalau kemari, dan bagaimana kamu nanti pulang?
- Ros. Naik mobil aku, waktu libur baru pulang, dan kalau aku sakit baru pulang kalau tidak nggak pulang.
- P. Kalau hari biasa tidak pulang, tapi rindu sama mama?
- Ros. Tidak boleh pulang kata mamaku, kalau pun rindu kutunggu sampai ada libur

Dari hasil wawancara diatas terlihat jelas bagaimana, Rositah Hsb sangat berat hatinya meninggalkan kampung halaman dalam melanjutkan pendidikan di Jaanjimanahan, beliau terlihat jelas sangat tidak siap untuk berpisah dengan kedua orang tua terutama dengan adik-adiknya. Karena desa Janjimanahan berjarak ±25 km dari kampung asal Sirpang Maropat, beliau telah merasakan sakit tidak ada yang mengurus, ada masalah tidak ada

tempat mengadu dan banyak lagi masalah yang membuat beliau sedih dalam melanjutkan pendidikan di Janjimanahan ini. Mengingat selama ini jika ada masalah bisa langsung mengadu kepada orang tua, namun sekarang melanjutkan ke pesantren jelas jauh terpisah dari orang tua. Memang hal yang sangat menyedihkan anak yang masih kecil seusia terpaksa terpisah dari orang tua demi menggapai masa depan, beliau harus belajar untuk mandiri baik dalam belajar maupun dalam hal yang lain yang sudah barang tentu akan menemukan persoalan.

8 Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut Raisah Hrp

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan responden Henny berikut ini;

P. Berapa lama kamu sekolah disini?

R. 2 tahun

P. Bagaimana pengalamanmu yang sekolah disini enak rupanya?

R. Enak, tapi banyak juga sedihnya,

P. Kenapa sedih, kenapa rupanya ?

R. Disini banyak kawan, tapi tidak jumpa sama orang tuaku dan adik-adikku

P. Tapi kalau rindu bisa pulangkan?

R. Tidak, karena jauh kampungku dan tidak ada kendaraan

P. Kalau begitu, bagaimana caranya kalau rindu?

R. Tidak ada, belajar aku membaca buku.

P. Kalau belajar hilang rupanya rindumu itu?

R. Sedikit,

P. Apa saja yang kamu kerjakan disini?

R. Belajar, mencuci dan banyak lagi

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden ada hal yang sangat menarik sekaligus memprihatinkan peneliti, dimana walaupun belajar jauh dari orang tua beliau memiliki motivasi belajar yang baik, namun yang menarik dari hasil wawancara diatas jika beliau rindu kepada orang tua dan adik-adiknya beliau coba dengan belajar supaya tidak teringat dan mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat sehingga waktu tidak terbuang sia-sia.

9 Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut bapak Haji Tamrin Hasibuan

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat yang bernama bapak Haji Tamrin Hasibuan (tokoh adat, umur 69 tahun) sebagai berikut:

P. Bagaimana pengalaman bapak menyekolahkan?

T. Sangat banyak suka dukanya.

P. Maksud bapak suka-dukanya pak?

T. Kita sudah berusaha memenuhi segala kebutuhan anak kita, supaya mereka mau sekolah?

P. Kira-kira keperluan apa saja yang bapak penuhi?

- T. Seluruh permintaan anak, kita usahakan terpenuhi semuanya, karena kita takut dia tidak mau sekolah kalau tidak terpenuhi apa yang diminta. Kita tidak mau mereka gagal karena ketidakmampuan masalah biaya.
- P. Bagaimana cara bapak mencari solusi akses pendidikan ke desa ini yang jauh kepedalaman?
- T. Kita berusaha membelikan kereta sebagai kendaraan kesekolah.

Dari hasil percakapan peneliti dengan responden, pengalaman beliau menyekolahkan anak-anak sangat diapresiasi, beliau menyadari pendidikan sangat penting sekali, sehingga berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan kebutuhan sekolah anak-anaknya. Walau dengan berbagai cara yang penting anak-anak mau bersekolah. Karena dengan pendidikan kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan pendidikan orang bisa berbuat, dan dengan pendidikan orang mudah mendapatkan pekerjaan. Kami ini adalah contoh orang tidak berpendidikan sehingga kami sangat susah menjalani kehidupan ini, terutama masalah-masalah keagamaan yang terjadi sekarang ini, banyak pekerjaan yang kami lakukan tapi kami tidak tahu apakah yang kerjakan menyalahi aturan agama atau tidak. Kita lihatlah perilaku anak-anak sekarang di desa ini banyak yang menyalahi, mereka berbuat begitu karena kurangnya pendidikan dan pemahaman terhadap agama. Namun faktanya dari pengamatan

peneliti banyak anak-anak di Sirpang Maropat ini yang putus sekolah salah satu factor yang pernah peneliti tanyakan kepada anak-anak disini adalah karena jauhnya tempat melanjutkan pendidikan, disamping jalannya sangat sulit dilalui jika musim hujan tiba, membuat anak-anak malas pergi kesekolah.

10. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut bapak Haji Sabili Hasibuan

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat yang bernama bapak Haji Sabili Hasibuan (tokoh agama, umur 58 tahun) sebagai berikut:

- P. Bagaimana pengalaman bapak menyekolahkan?
- S. Sudah capek.
- P. Maksud bapak capek?
- S. Kita sudah berusaha memenuhi segala kebutuhan anak kita, supaya mereka mau sekolah, ternyata baru setengah jalan mereka tidak mau sekolah lagi?
- P. Kira-kira penyebabnya apa ya pak?
- S. Kita pun tidak tahu padahal seluruh permintaan anak, kita usahakan terpenuhi semuanya, karena kita takut dia tidak mau sekolah kalau tidak terpenuhi apa yang diminta. Kita tidak mau mereka gagal karena ketidakmampuan masalah biaya.
- P. Bagaimana cara bapak mencari solusi akses pendidikan ke desa ini yang jauh kepedalaman?

- S. Kita berusaha membuatkan rumah kostnya kalau mau kost, namun kalau laki-laki kita belikan kereta supaya bisa pulang tiap hari.

Dari hasil percakapan peneliti dengan responden, beliau memahami pendidikan sangat penting sekali terutama pendidikan agama, sehingga berusaha memenuhi kebutuhan anak-anak agar tidak berhenti sekolah. Karena beliau menganggap dengan pendidikan orang dapat maju dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan pendidikan orang bisa berbuat, dengan pendidikan orang mudah mendapatkan pekerjaan. Sekarang orang tidak berpendidikan sangat susah menjalani kehidupan ini, terutama masalah-masalah keagamaan yang terjadi sekarang ini. Kita lihatlah anak-anak yang punya pendidikan rendah sekarang di desa ini banyak yang menyalahi hukum agama mereka jarang ke mesjid, mereka berbuat begitu karena kurangnya pendidikan dan agama. Jadi orang yang bersekolahlah yang mampu berbuat dan berpikir lebih baik dan maju.

11. Pengalaman mendapatkan akses pendidikan menurut bapak M Hatta

Selanjutnya wawancara peneliti dengan bapak M Hatta (kepala sekolah SD Sirpang Maropat), berikut hasil wawancara dengan beliau;

P. Bagaimana pengalaman bapak bertugas di sekolah ini pak?

M. Sudah lama, kadang senang dan kadang susah.

P. Maksud bapak senang?

M. Kita dapat membantu anak-anak disini untuk bersekolah?

P. Kalau susah nya pak?

M. Kita merasakan untuk datang kemari sangat susah sekali terlebih kalau musim hujan, jalan licin dan banyak jurangnya.

P. Bagaimana cara bapak mencari solusi akses pendidikan ke desa ini yang jauh kepedalaman?

M. Kita berusaha membuat yang terbaik, dengan meningkatkan kualitas pendidikan dari tahun ketahun. Misalnya dengan mengadakan les tambahan bahasa Inggris.

P. Bagaimana pengalaman bapak tentang akses pendidikan bagi anak-anak didesa ini?

M. Sangat menyedihkan sekali jika dibandingkan dengan daerah lain terutama anak-anak dikota, disini kesempatan anak untuk belajar sangat minim sekali, karena ketiadaan fasilitas.

P. Bagaimana dengan masalah yang lain pak?

M. Anak-anak kita ada kemajuan anak-anak kita cepat mengerti dan faham pelajaran yang disampaikan guru.

P. Kira-kira yang lain bagaimana pak?

M. Dengan bersekolah memudahkan mereka nantinya mendapat pekerjaan.

Dari hasil wawancara diatas, pengalaman bapak M Hatta mengenai akses pendidikan bagi anak-anak Sirpang Maropat,

masih memprihatinkan walaupun mulai bagus artinya ada kemajuan walaupun beliau menyadari masih banyak kekurangan dan jauh tertinggal dari daerah lain. Bapak M Hatta juga sangat menyadari betapa betapa sulitnya menjangkau desa ini, sehingga akses pendidikan bagi anak-anak masih sangat terbatas. Sehingga perlu campurtangan yang lebih cepat dari pemerintah pusat maupun daerah sehingga pemerataan terhadap akses pendidikan cepat tercapai. Karena dengan memiliki ilmu anak-anak dapat maju dan bisa bersaing dengan daerah lain dan dengan pendidikan pula anak-anak terbebas dari keterisoliran, karena mereka sudah terbiasa dengan dunia luar.

III. Makna Pendidikan Bagi Anak Desa Sirpang Maropat

1 Makna pendidikan menurut Fatimah Hsb

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden sangat menarik bagaimana mereka memaknai pendidikan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan responden Fatimah Hsb;

- P. Apa gunanya rupanya kalau pintar?
- F. Supaya pandai saya membaca, kalau tidak sekolah mana bisa saya membaca
- P. Kalau pandai membaca gunanya apa?
- F. Supaya pandai berhitung dan pandai mengalikan perkalian, pandai menjumlahkan
- P. Apa cita-citamu Fatimah

F. Jadi guru

P. Kenapa jadi guru

F. Biar pintar orang itu kuajari biar pandai membaca.

Memurut Fatimah bahwa bersekolah menjadikan orang pintar supaya pandai membaca, berhitung, menjumlahkan, mengalikan. Fatimah bercita-cita menjadi guru agar dapat mengajari orang supaya pandai membaca. Sungguh sangat mulia niat dan cita-cita yang dinyatakan responden tersebut, anak seusia ini sudah mampu memaknai pendidikan begitu bagus dan jujur.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan Fatimah ini adalah anak yang sangat rajin, baik dan penurut kepada orang tua, beliau setiap hari membantu menjaga adik-adiknya dan membersihkan rumah sehingga orang tua pulang dari kebun persoalan rumah sudah beres dan pada malam hari beliau belajar.

2 Makna pendidikan menurut Henny Simamora

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden sangat menarik bagaimana mereka memaknai pendidikan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan responden

Henny memaknai bersekolah adalah untuk membuat kita menjadi pintar agar nanti tidak mudah dibodoh-bodohi orang. Berikut hasil observasi dan wawancara peneliti;

P. Kalau begitu cita-citamu apa?

H. Akbid,

P. Kenapa bercita-cita jadi akbid?

H. Tidak ada (tersenyum), ku lihat orang senang hatiku

P. Hanya melihat orang saja, kalau tidak pandai bagaimana itu?

H. Kepingin aku, kalau ada orang sakit diobati

P. Tapi jauhnya dari sini beli obat bagaimana itu?

H. Kucari saja sampai dapat ke apotik

P. Waktu berobat kalau orang tidak punya uang bagaimanalah itu?

H. Jangan diobati, suruh tempat lain kalau berutang ia

Beliau bercita-cita menjadi bidan supaya jika ada orang sakit bisa diobati, beliau menyadari desanya sangat jauh dari kota sehingga untuk mendapat pelayanan kesehatan sangat sulit, walaupun begitu niatnya tetap ingin menjadi bidan disamping segala keterbatasan. Terlihat dari hasil pengamatan dan wawancara diatas motivasi untuk mmenjadi bidan sangat kuat.

3 Makna pendidikan menurut Risti Hsb

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengaasn responden sangat menarik bagaimana mereka memaknai pendidikan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan responden

Risti Hsb memaknai bersekolah adalah mempunyai cita-cita menjadi dokter agar dapat mengobati orang yang sakit dikampung. Berikut hasil observasi dan wawancara peneliti;

- P. Kamu bercita-cita jadi apa?
R. Tidak ada
P. Tapi kamu sudah sekolah, jadi untuk apa kamu sekolah ?
(setelah ditanya beberapa kali baru Risti menjawab)
R. Jadi dokter
P. Kenapa jadi dokter
R. Diam, tesenyum

Risti Hsb ini masih duduk dikelas 3 sekolah dasar sewaktu diwawancarai sangat pemalu namun setelah peneliti menanyakan berkali-kali akhirnya beliau mau untuk menjawab apa yang ditanyakan peneliti yaitu beliau bercita-cita menjadi dokter, karena melihat dokter senang hatinya bisa mengobati orang sakit dikampungnya. Dari hasil pengamatan peneliti perilaku beliau tidak jauh beda dengan responden sebelumnya, beliau juga tidak tahu bahwa hasil wawancara ini saya rekam.

4 Makna pendidikan menurut Umi Kalsum Hsb

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden sangat menarik bagaimana mereka memaknai pendidikan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan responden Umi Kalsum Hsb;

- P. Apa gunanya rupanya kalau pintar?
U. Supaya pandai saya membaca, kalau tidak sekolah mana bisa saya membaca

- P. Kalau pandai membaca gunanya apa?
U. Supaya pandai berhitung dan pandai mengalikan perkalian, pandai menjumlahkan, mengaji
P. Apa cita-citamu Umi?
U. Jadi dokter
P. Kenapa jadi dokter?
U. Biar aku dapat mengobati orang yang sakit dikampung ini.

Memurut Umi Kalsum bahwa bersekolah menjadikan orang pintar supaya pandai membaca, berhitung, menjumlahkan, mengalikan, mengaji. Umi Kalsum bercita-cita menjadi dokter agar dapat mengobati orang sakit dikampungnya. Sungguh sangat mulia niat dan cita-cita yang dinyatakan responden tersebut, anak seusia ini sudah mampu memaknai pendidikan begitu bagus dan jujur. Disamping jadi dokter beliau tidak lupa belajar mengaji untuk bekal diakhirat karena disamping kita hidup di dunia ini kita akan mati, jika kita tidak mempunyai amal shaleh kita akan rugi diakhirat yaitu mendapat siksa dan dimasukkan kedalam api neraka. Yang sangat membahagiakan peneliti anak seusia mereka sudah mampu memaknai pendidikan terutama pendidikan agama. Dalam era globalisasi sekarang ini, sangat susah sekali kita temukan anak-anak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama seperti responden ini. Menurut peneliti, sejak kecil mereka sudah ditanamkan pengetahuan agama sehingga setelah tamat dari Sekolah Dasar, mereka lebih suka melanjutkan ke Madrasah

Tsanawiyah dari pada ke Sekolah Lanjutan Pertama, karena di SMP tidak ada pelajaran Al-Qur'an dan pelajaran agama yang lain seperti di Pesantren Janjimanahan.

5 Makna pendidikan menurut Hidayat Hsb

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden sangat menarik bagaimana mereka memaknai pendidikan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan responden

Hidayat memaknai bersekolah adalah untuk membuat kita menjadi pintar agar nanti tidak mudah dibodoh-bodohi orang. Berikut hasil observasi dan wawancara peneliti;

P. Kalau begitu cita-citamu apa?

HH. Polisi,

P. Kenapa bercita-cita jadi Polisi?

HH. Tidak ada (tersenyum), ku lihat orang senang hatiku

P. Hanya melihat orang saja, kalau tidak pandai bagaimana itu?

HH. Kepingin aku, kalau ada orang jahat kutangkap dan kumasukkan dia ke penjara.

P. Tapi susahnya jadi Polisi, bagaimana itu?

HH. Tidaklah, enaknyaku lihat. Kalau menangkap orang

P. Kalau jadi Polisi, kerjamu, menangkap orang saja?

HH. Kalau ia jahat dan mencuri.

Beliau bercita-cita menjadi Polisi supaya jika ada orang jahat ditangkap, karena orang jahat tidak boleh dibiarkan hidup bebas, sebab selalu menyusahkan orang, dan membuat keonaran dimasyarakat. Beliau memaknai pendidikan membuat orang pintar, agar tidak dapat dibodoh-bodohi orang lain dan dapat berguna kepada semua orang. Dari hasil pengamatan peneliti tidak jauh berbeda dengan apa yang didapatkan dalam wawancara, Hidayat ini adalah termasuk anak rajin belajar dan membantu orang tua, beliau tidak suka bermain-main yang tidak berguna dengan rekan-rekan sebaya. Setelah pulang sekolah dia langsung membantu orang tua.

6 Makna pendidikan menurut Rahmat Hidayat Hsb

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden sangat menarik bagaimana mereka memaknai pendidikan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan responden Rahmat Hidayat Hsb memaknai bersekolah adalah mempunyai cita-cita menjadi dokter agar dapat mengobati orang yang sakit dikampung. Berikut hasil observasi dan wawancara peneliti;

P. Kamu bercita-cita jadi apa?

RH. Dokter.

P. Kenapa kamu bercita-cita jadi dokter?

RH. Karena ingin mengobati orang yang sakit

P. Tapi, disini jauh dari kota, bagaimana mau cari obat?

RH. Diam, tesenyum, saya cari ke Sigambal atau Rantau Prapat

P. Bagaimana kalau orang berobat tidak punya uang

RH. Kasih, utang dulu nanti setelah menimbang getah baru bayar.

Rahmat Hidayat Hsb, seperti responden yang lain memiliki cita-cita yang mulia, beliau mau mengobati masyarakat yang sakit walaupun tidak memiliki uang. Beliau juga tidak tahu bahwa hasil wawancara ini saya rekam. Disamping cita-cita yang mulia diatas beliau punya kemauan yang keras untuk menggapai cita-citanya, terbukti walaupun musim hujan beliau tetap berangkat kesekolah. Karena dengan bersekolah dan kerja keras cita-cita dapat diwujudkan.

7 Makna pendidikan menurut Rositah Hsb

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden sangat menarik bagaimana mereka memaknai pendidikan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan responden Rositah Hsb;

P. Apa gunanya rupanya kalau pintar?

Ros. Supaya pandai saya membaca, kalau tidak sekolah mana bisa saya membaca

P. Kalau pandai membaca gunanya apa?

Ros. Supaya pandai berhitung dan pandai mengalikan perkalian, pandai menjumlahkan, mengaji

P. Apa cita-citamu Umi?

Ros. Jadi dokter

P. Kenapa jadi dokter?

Ros. Biar aku dapat mengobati orang yang sakit dikampung ini. Karena kulihat susah orang berobat disini.

Memurut Rositah Hsb bahwa bersekolah menjadikan orang pintar supaya pandai membaca, berhitung, menjumlahkan, mengalikan, mengaji. Rositah Hsb bercita-cita menjadi dokter agar dapat mengobati orang sakit dikampungnya. Sungguh sangat mulia niat dan cita-cita yang dinyatakan responden tersebut, anak seusia ini sudah mampu memaknai pendidikan begitu bagus dan jujur. Disamping jadi dokter beliau tidak lupa belajar mengaji untuk bekal diakhirat karena disamping kita hidup di dunia ini kita akan mati, jika kita tidak mempunyai amal shaleh kita akan rugi diakhirat yaitu mendapat siksa dan dimasukkan kedalam api neraka. Yang sangat membahagiakan peneliti anak seusia mereka sudah mampu memaknai pendidikan terutama pendidikan agama. Dalam era globalisasi sekarang ini, sangat susah sekali kita temukan anak-anak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama seperti responden ini. Menurut peneliti, sejak kecil mereka sudah ditanamkan pengetahuan agama sehingga setelah tamat dari Sekolah Dasar, mereka lebih suka melanjutkan ke Madrasah

Tsanawiyah dari pada ke Sekolah Lanjutan Pertama, karena di SMP tidak ada pelajaran Al-Qur'an dan pelajaran agama yang lain seperti di Pesantren Janjimanahan.

8 Makna pendidikan menurut Raisah Hsb

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden sangat menarik bagaimana mereka memaknai pendidikan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan responden

Raisah Hsb memaknai bersekolah adalah untuk membuat kita menjadi pintar agar nanti tidak mudah dibodoh-bodohi orang. Berikut hasil observasi dan wawancara peneliti;

P. Kalau begitu cita-citamu apa?

R. Polwan,

P. Kenapa bercita-cita jadi Polwan?

R. Tidak ada (tersenyum), ku lihat orang senang hatiku

P. Hanya melihat orang saja, kalau tidak pandai bagaimana itu?

R. Kepingin aku, karena hebat ku lihat orang pakai polisi.

P. Tapi susahnya jadi Polisi, bagaimana itu?

R. Tidaklah, enaknyakulihat. Kalau menangkap orang

P. Kalau jadi Polisi, kerjamu, menangkap orang saja?

R. Kalau ia jahat dan mencuri.

Beliau bercita-cita menjadi Polisi supaya jika ada orang jahat ditangkap, karena orang jahat sebab selalu menyusahkan

orang, dan membuat keonaran dimasyarakat. Beliau memaknai pendidikan membuat orang pintar, agar tidak dapat dibodoh-bodohi orang lain dan dapat berguna kepada semua orang. Dari hasil pengamatan peneliti tidak jauh berbeda dengan apa yang didapatkan dalam wawancara, Raisah Hsb ini adalah termasuk anak rajin belajar dan membantu orang tua, beliau tidak suka bermain-main yang tidak berguna dengan rekan-rekan sebaya. Setelah pulang sekolah dia langsung membantu orang tua.

9 Makna pendidikan menurut bapak Haji Tamrin Hasibuan

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat yang bernama bapak Haji Tamrin Hasibuan (tokoh adat, umur 69 tahun) dalam memaknai pendidikan sebagai berikut:

- P. Bagaimana bapak memaknai menyekolahkan anak?
- T. Untuk mewujudkan cita-cita anak-anak kita.
- P. Maksud bapak?
- T. Kita sudah berusaha memenuhi segala kebutuhan anak kita, supaya mereka mau sekolah, agar kehidupan mereka lebih baik dari kita sekarang ini?
- P. Kira-kira bagaimana usaha yang bapak lakukan?
- T. Seluruh permintaan anak, kita usahakan terpenuhi semuanya, karena kita takut dia tidak mau sekolah kalau tidak terpenuhi apa yang diminta. Kita tidak mau mereka gagal karena ketidakmampuan masalah biaya.
- P. Bagaimana rupanya pak, kalau anak tidak sekolah?

T. Kita takut masadepannya lebih susah daripada kita sekarang ini, sekarang zaman modern memerlukan orang-orang yang berilmu.

Dari hasil percakapan peneliti dengan responden, makna menyekolahkan anak-anak untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya, beliau menyadari pendidikan sangat penting sekali, sehingga berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan kebutuhan sekolah anak-anaknya. Walau dengan berbagai cara yang penting anak-anak mau bersekolah. Karena dengan pendidikan segala yang dicita-citakan dapat terwujud dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena orang yang tidak memiliki ilmu akan mendapat kesusahan dalam menjalani kehidupan ini. Dengan pendidikan orang bisa berbuat, dan dengan pendidikan orang mudah mendapatkan pekerjaan. Kami ini adalah contoh orang tidak berpendidikan sehingga kami sangat susah menjalani kehidupan ini, terutama masalah-masalah keagamaan yang terjadi sekarang ini, banyak pekerjaan yang kami lakukan tapi kami tidak tahu apakah yang kerjakan menyalahi aturan agama atau tidak. Kita lihatlah perilaku anak-anak sekarang di desa ini banyak yang menyalahi, mereka berbuat begitu karena kurangnya pendidikan dan pemahaman terhadap agama.

**10. Makna pendidikan menurut bapak Haji Sabili Hasibuan
(tokoh agama, umur 58 tahun)**

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat yang bernama bapak Haji Sabili Hasibuan (tokoh agama, umur 58 tahun) sebagai berikut:

- P. Bagaimana maknanya menyekolahkan anak menurut bapak?
S. Mewujudkan masa depan mereka yang lebih baik.
P. Maksud bapak?
S. Kita berusaha memenuhi segala kebutuhan sekolah anak kita, supaya mereka mau sekolah?
P. Disamping itu ada lagi pak?
S. Karena dengan memiliki ilmu mereka kita harapkan mau membantu kita dimasa tua, menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan ingat akan perintah Allah SWT.

Dari hasil percakapan peneliti dengan responden, beliau memahami makna pendidikan sangat penting sekali terutama pendidikan agama, mewujudkan cita-cita masa depan anaknya. Karena beliau menganggap dengan pendidikan orang dapat maju dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan pendidikan orang bisa berbuat, dengan pendidikan orang mudah mendapatkan pekerjaan. Sekarang orang tidak berpendidikan sangat susah menjalani kehidupan ini, terutama masalah-masalah keagamaan yang terjadi sekarang ini. Kita lihatlah anak-anak yang punya pendidikan rendah sekarang di desa

ini banyak yang menyalahi hukum agama mereka jarang ke mesjid, mereka berbuat begitu karena kurangnya pendidikan dan agama. Jadi orang yang bersekolahlah yang mampu berbuat dan berpikir lebih baik dan maju dan diharapkan nantinya kalau mereka berhasil kembali ke kampung ini untuk membangun sehingga desa kita maju tidak seperti sekarang ini transportasi sangat susah sekali

11. Makna pendidikan menurut bapak M Hatta (kepala sekolah SD Sirpang Maropat)

Selanjutnya wawancara peneliti dengan bapak M Hatta (kepala sekolah SD Sirpang Maropat), berikut hasil wawancara dengan beliau;

- P. Bagaimana makna pendidikan menurut pak?
- M. Membuat orang supaya maju dan mewujudkan cita-cita.
- P. Maksud bapak?
- M. Orang yang berpendidikan akan dapat mewujudkan cita-cita yang ia tanamkan sejak lama mulai dari masa kecil.
- P. Kira-kira yang apalagi ya pak?
- M. Orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan mendapat kemajuan dan hidupnya akan senang, akan selalu dihormati orang lain.
- P. Bagaimana cara bapak memaknai pendidikan ke desa ini yang jauh kepedalaman?
- M. Kita merasa ada ketidakadilan dalam pendidikan di Negara kita sekarang ini, ada ketimpangan pendidikan dikota dengan di desa terutama di Sirpang Maropat ini.
- P. Bagaimana dengan masalah yang lain pak?

M. Anak-anak kita ada kemajuan anak-anak kita cepat mengerti dan faham pelajaran yang disampaikan guru.

Dari hasil wawancara diatas, makna pendidikan bagi bapak M Hatta dalam akses pendidikan bagi anak-anak Sirpang Maropat adalah untuk mewujudkan cita-cita demi menggapai masa depan yang lebih baik, kondisi pendidikan masih memprihatinkan walaupun mulai bagus artinya ada kemajuan dari tahun-ketahun beliau menyadari masih banyak kekurangan dan jauh tertinggal dari daerah lain. Bapak M Hatta juga sangat menyadari betapa betapa sulitnya menjangkau desa ini, sehingga akses pendidikan bagi anak-anak masih sangat terbatas. Beliau juga menyadari bahwa jika diberi kesempatan anak-anak desa tidak kalah bersaing dengan daerah lain yang lebih maju. dengan pendidikan pula anak-anak terbebas dari keterisoliran, sehingga mereka termotivasi untuk belajar lebih sungguh-sungguh.

BAB V

Simpulan Dan Saran

A. Simpulan

I. Pemahaman Anak Desa Sirpang Maropat Mengenai Pendidikan

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti sangat menarik, bagaimana mereka memahami pendidikan seperti menurut Fatimah (kelas 6, umur 12 thn) memahami bersekolah adalah tempat menuntut ilmu (belajar) yang menyenangkan dan bermain walaupun dengan fasilitas seadanya, namun jika ditanya bagaimana setelah tamat dari sekolah dasar dan melanjutkan sekolah Fatimah merasa berat untuk melanjutkan karena terpisah dengan orangtua, dan Fatimah memilih ke pesantren, karena belajar di pesantren banyak belajar agama kalau di SMP tidak ada belajar Al-Qur'an.

Selanjutnya Henny (kelas 6, umur 12 thn) memahami pendidikan adalah proses belajar mendapatkan ilmu dari guru yang menyenangkan dengan mendengarkan sewaktu guru mengajarkan murid harus serius mendengarkan karena jika meminta guru menjelaskan akan membuat guru marah, dan beliau mengatakan setelah tamat dari sekolah dasar akan melanjutkan ke pesantren bukan ke SMP karena di pesantren diajari belajar Al'Qur'an.

Risti hsb (kelas 3, umur 9 thn); memahami bersekolah adalah tempat menuntut ilmu dan bermain yang menyenangkan, karena jarang dimarahi guru.

Umi Hsb (kelas II tsanawiyah umur 14) memahami pendidikan ini adalah cara menuntut ilmu untuk bekal dimasa yang akan datang, mengingat tempat yang jauh dari orang tua, menjadikan kerinduan yang tidak tertahankan disamping banyak tugas yang diberikan guru harus diselesaikan, dan jika ada masalah tidak ada tempat mengadu.

Hidayat Hsb (kelas 3, umur 9 thn) mengatakan bersekolah sangat penting, karena membuat orang jadi pintar dan bisa membuat apa yang diinginkan dan kalau kita bergaul sama orang lain kita tidak dibodoh-bodohi dan ditipu orang lain.

Rahmat Hidayat Hsb . (kelas 2 SMP, umur 13 tahun) Beliau memahami pendidikan ini bagaimana mewujudkan cita-cita, karena dengan belajar terus maka cita-cita akan tercapai.

Rositah memahami betapa pentingnya arti pendidikan dalam kehidupan ini, supaya pandai membaca, berhitung, dan mengaji Al-Qur'an.

Raisah Hrp memahami bersekolah sangat penting, karena membuat orang jadi pintar dan supaya tahu agama agar tidak dibodoh-bodohi orang nantinya.

Bapak Haji Tamrin Hasibuan (tokoh adat, umur 69 tahun) beliau memahami pendidikan sangat penting sekali, karena dengan pendidikan kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Bapak Haji Sabili Hasibuan (tokoh agama, umur 58 tahun) memahami pendidikan sangat penting sekali terutama pendidikan agama, anak-anak sekarang di desa ini banyak yang menyalahi hukum agama, mereka berbuat begitu karena kurangnya pendidikan dan pemahaman terhadap agama.

Bapak M Hatta (kepala sekolah SD Sirpang Maropat) Karena dengan memiliki ilmu anak-anak dapat maju dan bisa bersaing dengan daerah lain dan dengan pendidikan pula anak-anak terbebas dari keterisoliran, karena mereka sudah terbiasa dengan dunia luar

II. Pengalaman Anak Desa Sirpang Maropat Dalam Mendapatkan Akses Pendidikan

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan responden adalah sangat menarik. Menurut Fatimah; selama belajar banyak pengalaman yang didapatkan seperti guru yang mengajar sangat menyenangkan, walaupun fasilitas belajar yang minim sekali, peraturan sekolah yang longgar, jika terlambat masuk tidak dimarahi guru, untuk melanjutkan pendidikan sangat berat

rasanya karena harus jauh terpisah dengan orang tua, kalau pulang hanya waktu libur sekolah mengingat susahnya transportasi dan jarak yang sangat jauh, jika ada masalah misalnya sakit tidak ada yang mengurus.

Menurut Henny peraturan di sekolah dasar tidak ketat karena jika terlambat tidak dimarahi. tugas di rumah jarang diberikan guru, guru sering bercerita sesama guru dikantor guru, kurang memperdulikan anak-anak. Didalam kelas, namun menurut Henny guru yang mengajar semua menyenangkan namun tidak berani minta pelajaran diulangi nanti dimarahi guru, Henny berharap tetap bersekolah disini walaupun sekolahnya lebih jelek dari sekolah lain karena dia tidak mau berpisah dari orang tuanya.

Lain lagi menurut Risti Hsb; bersekolah sangat menyenangkan karena banyak bermain karena belajar tidak terlalu ketat dan gurunya sangat baik dalam mengajar.

Umi merasakan betapa susahny dan sedih sekolah jauh dari orang tua, setiap hari rindu sama orang tua tapi tidak boleh pulang karena susahny kendaraan untuk pulang kekampung, karena ayah mau jemput jika ada libur sekolah. Dari hasil observasi, saya sangat prihatin melihat kondisi sekolah baik dari sarana dan prasarana yang sangat minim sekali, namun guru tetap melaksanakan aktivitas sebagaimana mestinya.

Hidayat Hasibuan walaupun belajar dengan sarana dan prasarana yang sangat minim dan jam belajar yang peraturannya tidak disiplin responden sangat senang belajar, walaupun beliau sendiri menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan tetap belajar sebagaimana biasa, dan jika ada tugas dirumah, beliau dapat bertanya kepada orang tua bagaimana untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan guru.

Rahmat Hidayat jika pada musim kemarau jalan enak walaupun jalan kecil, karena sudah tiap hari dilalui, jadi tidak ada masalah namun jika hujan turun jalan sangat licin jika tidak hati-hati bisa masuk jurang, disamping itu pakaianpun kotor kena lumpur, sampai disekolah kita dimarahi guru karena pakaian kotor dan kita sering terlambat karena naik kendaraan tidak bisa cepat bahkan kendaraan terpaksa diiring jika jalan licin, sangat kecil dan berlumpur.

Rositah Hsb sangat berat hatinya meninggalkan kampung halaman dalam melanjutkan pendidikan di Jaanjimanahan, beliau terlihat jelas sangat tidak siap untuk berpisah dengan kedua orang tua terutama dengan adik-adiknya. Memang hal yang sangat menyedihkan anak yang masih kecil seusia terpaksa terpisah dari orang tua demi menggapai masa depan, beliau harus belajar untuk mandiri baik.

Pengalaman Raisah Hsb dimana walaupun belajar jauh dari orang tua beliau memiliki motivasi belajar yang baik, namun yang menarik jika beliau rindu kepada orang tua dan adik-adiknya beliau coba dengan belajar supaya tidak teringat dan mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat sehingga waktu tidak terbuang sia-sia.

Menurut Bapak Haji Tamrin Hasibuan (tokoh adat, umur 69 tahun) pengalaman beliau dalam mengakses pendidikan sangat sulit sekali, karena memerlukan biaya pendidikan pendidikan sangat mahal dengan membelikan kendaraan bagi anak laki-laki dan untuk anak perempuan terpaksa dikostkan yang memerlukan biaya dan sangat sedih berpisah dengan anak yang masih kecil dan khawatir mereka belum mampu mengurus diri sendiri.

Bapak Haji Sabili Hasibuan (tokoh agama, umur 58 tahun) pengalaman beliau dalam mengakses pendidikan tidak jauh berbeda dengan bapak Haji Tamrin Hsb, namun beliau sangat khawatir sekali karena anak-anak jauh dari beliau, sehingga perilaku anak tidak bisa dikontrol sepenuhnya. Beliau sangat khawatir sekali dengan perkembangan zaman sekarang ini banyak kejadian yang sangat merisaukan orang tua, namun itu semua beliau mengatakan tergantung anak yang bersangkutan. Bagaimana mereka menyikapi perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan disekitar mereka berada. Pada zaman sekarang ini, kita sebagai orang tua harus

membentengi anak-anak kita dengan pendidikan dan pemahaman terhadap agama sehingga mereka tidak mudah tergoda dengan perilaku yang menjerumuskan mereka kepada persoalan yang menghancurkan masa depan mereka.

Bapak M Hatta (kepala sekolah SD Sirpang Maropat) pengalaman beliau dalam mengakses pendidikan sangat sulit sekali, karena setiap hari beliau harus pulang pergi menempuh jarak \pm 8 km, jalan batu cadas dan tanak liat yang licin jika hujan turun, harus ekstra hati-hati agar tidak terpelesok kejurang atau jatuh kejalan yang berlumpur. Beliau juga menyadari betapa sulitnya anak-anak yang melanjutkan pendidikan yang jaraknya begitu jauh dari dari desa asal, dimana anak-anak yang masih kecil dipaksa harus berpisah dengan orang tua mereka. Padahal anak seusia mereka masih sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua. Disamping itu beliau menyadari anak-anak dari Sirpang Maropat ini, sering merasa minder jika bersaing dengan sekolah daerah lain, karena mereka tidak terbiasa bergaul dengan sekolah lain.

III. Makna Pendidikan Bagi Anak Desa Sirpang Maropat

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden sangat menarik bagaimana mereka memaknai pendidikan.

Memurut Fatimah bahwa bersekolah menjadikan orang pintar supaya pandai membaca, berhitung, menjumlahkan, mengalikan. Fatimah bercita-cita menjadi guru agar dapat mengajari orang supaya pandai membaca, beliau menyadari tugas seorang guru sangat mulia yaitu mengajari orang supaya menjadi pintar membaca, mengalikan dan menjumlahkan.

Henny memaknai bersekolah adalah untuk membuat kita menjadi pintar agar nanti tidak mudah dibodoh-bodohi orang. Beliau bercita-cita menjadi Akbid supaya jika ada orang sakit bisa diobati, beliau menyadari bahwa desanya jauh dari keramaian sehingga jika ada orang sakit perlu untuk ditolong untuk diobati agar masyarakat desanya jika ada yang sakit tidak perlu dibawa berobat ke daerah lain.

Lain lagi dengan Risti Hsb yang masih duduk dikelas 3 sekolah dasar sewaktu diwawancarai sangat pemalu namun mempunyai cita-cita menjadi dokter agar dapat mengobati orang yang sakit dikampung, Risti Hsb melihat banyak warga Sirpang Maropat yang sakit susah mendapatkan obat yang membuat ia bertekad menjadi dokter untuk mengobati orang yang sakit kelak.

Umi Hsb memaknai bahwa bersekolah adalah menuntut ilmu agar tidak dibodoh-bodohi orang nanti supaya pandai membaca, menulis dan berhitung dan bercita-cita menjadi perawat supaya dapat mengobati orang dikampung ini jika ada yang sakit

dan tidak perlu berobat ketempat lain, karena didesa sendiri sudah ada perawat yang bisa mengobati.

Hidayat memaknai bersekolah adalah untuk membuat kita menjadi pintar agar nanti tidak mudah dibodoh-bodohi orang. Beliau bercita-cita menjadi Polisi supaya jika ada orang jahat ditangkap, karena orang jahat tidak boleh dibiarkan hidup bebas, sebab selalu menyusahkan orang, dan membuat keonaran dimasyarakat. Menurut beliau polisi sangat ditakuti orang dan pakaiannya sangat bagus apalagi membawa pistol membuat orang semua takut dan tidak berani membuat kesalahan misalnya mencuri.

Rahmat Hidayat Hsb memaknai bersekolah adalah mempunyai cita-cita menjadi dokter agar dapat mengobati orang yang sakit dikampung agar tidak berobat ke daerah lain. Beliau juga mengatakan dengan bersekolah dan kerja keras, cita-cita dapat diwujudkan sehingga beliau tetap bertekad untuk melanjutkan pendidikan walaupun jalan yang dilalui sangat susah dan sering dimarahi guru di sekolah karena terlambat.

Memurut Rositah Hsb bahwa bersekolah menjadikan orang pintar supaya pandai membaca, berhitung, menjumlahkan, mengalikan, mengaji. Rositah Hsb bercita-cita menjadi dokter agar dapat mengobati orang sakit dikampungnya. Sungguh sangat mulia

niat dan cita-cita yang dinyatakan responden tersebut, anak seusia ini sudah mampu memaknai pendidikan begitu bagus dan jujur.

Raisah Hsb memaknai pendidikan membuat orang pintar, agar tidak dapat dibodoh-bodohi orang lain dan dapat berguna kepada semua orang. Beliau bercita-cita menjadi Polisi supaya jika ada orang jahat ditangkap, karena orang jahat sebab selalu menyusahkan orang, dan membuat keonaran dimasyarakat

Bapak Haji Tamrin Hasibuan (tokoh adat, umur 69 tahun) Karena dengan pendidikan segala yang dicita-citakan dapat terwujud dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena orang yang tidak memiliki ilmu akan mendapat kesusahan dalam menjalani kehidupan ini.

Bapak Haji Sabili Hasibuan (tokoh agama, umur 58 tahun) memaknai pendidikan adalah sangat penting sekali karena anak-anak yang punya pendidikan rendah sekarang di desa ini banyak yang menyalahi hukum agama mereka jarang ke mesjid, mereka berbuat begitu karena kurangnya pendidikan dan agama. Dan masa depan mereka nantinya akan susah apalagi tanah (kebun) di desa ini tetap sementara orang terus bertambah sehingga penghasilan tiap tahun semakin berkurang, sementara kebutuhan terus meningkat

Bapak M Hatta (kepala sekolah SD Sirpang Maropat). Memaknai pendidikan sangat penting demi masa depan yang lebih baik. Beliau juga menyadari bahwa jika diberi kesempatan anak-

anak desa tidak kalah bersaing dengan daerah lain yang lebih maju. Selanjutnya dengan pembangunan jalan dan sarana yang lain akan meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat pedalaman selanjutnya akan menjadikan anak-anak terbebas dari keterisoliran, sehingga mereka termotivasi untuk belajar lebih sungguh-sungguh.

B. Saran

1. Pemerintah kabupaten Labuhan Batu selatan agar lebih memperhatikan wilayah terisolir dengan memberikan skala prioritas untuk membangun jalan raya dan sarana prasarana yang dapat mempermudah akses masyarakat khususnya pendidikan.
2. Kementerian PDT melaksanakan program yang nyata untuk mempermudah akses masyarakat terhadap pembangunan, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan agar memberikan skala prioritas pembangunan sarana pendidikan di daerah pedalaman dan memberikan insentif yang besar bagi guru yang mengajar di daerah pedalaman dan mempermudah administrasi yang berkaitan pendidikan.
3. Diharapkan kepada rekan-rekan yang berminat untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan untuk memperjelas masalah yang dialami masyarakat pedalaman untuk membuka keterisoliran, khususnya di Sirpang Maropat ini.

Daftar Pustaka

- Baktiar Hasan.** 2003. *Pendidikan masyarakat Desa Tertinggal Dalam Meningkatkan Taraf Hidupnya Melalui Kelistrikan Desa Di Jawa Barat*
- Burhan Bungin.** 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Raja Grafindo Jakarta
- Enny Ariani** Makalah. *Potret Ketertinggalan Sumber Daya Manusia Di Kawasan Timur Indonesia*
- Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia.** 2008. *Kebijakan Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan disampaikan Dalam Acara :Rapat Koordinasi Nasional Gubernur Dan Bupati Lokasi Pnpm Mandiri Perdesaan*. Jakarta, 31 Januari 2008
- Moleong, J. Lexy.** (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyono. T.** 2003. *Wawasan Pendidikan*. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Dirjen pendidikan dasar dan menengah. Departemen pendidikan Nasional.
- Yohanes Surya.** *Matematika untuk daerah tertinggal* (Studi kasus di Papua). Pendiri Surya Institute School of Education/STKIP Surya